

STUDI TENTANG PENERAPAN SMART PARENTING DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA

Lalu A. Hery Qusyairi
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
heryqusyairi@stipn.ac.id

Abstrak

In general, parents do need education as an effort for self-direction, so that they are able to direct themselves and can also direct their children, because parents often hinder the learning process carried out by educators. It is undeniable, that this can happen as a result of parents' ignorance of how to educate their children well. Whereas the involvement of parents in early childhood education institutions is very important to realize optimal learning in the golden age of children. So that parents do not fully expect PAUD institutions to educate their children, but the contribution of parents is also very necessary to help the growth and development of children. The parenting program is a form of informal activity carried out to harmonize child care and education activities in play groups and at home. Parenting is not something new but also not many are able to organize it, so it is important to study from the theoretical concept of parenting program management in early childhood education, considering that this activity is very useful in helping children's growth and development to the fullest. This study used qualitative research methods. The research informants consisted of 3 (three) PAUD Haska Khafilah teachers and 2 (two) parents as main informants, and 1 principal as a triangulation informant. Data collection methods used are interviews, observation and documentation. The validity of the research data used triangulation of sources, techniques, time, data analysis by reducing the data and then concluded. The results of the research regarding the implementation of smart parenting carried out by PAUD Haska Khafilah Keruak East Lombok are the application of physical parenting in PAUD aimed at meeting physical needs, providing physical skills. One of the activities is participating in ceremonial activities and making works. Emotional care that is applied at PAUD Haska Khafilah Lotim by holding consultation activities with parents to help parents shape behavior and control children's emotions. While the implementation of social care at PAUD Haska Khafilah Lotim by holding joint activities between children and parents to teach children to socialize, one of the activities is doing field trips. Improving the quality of learning in PAUD is to improve the behavior of children following the learning process, playing and singing, oriented to early childhood development, increasing social skills, providing concrete object learning, and positive support for child development.

Keywords: *Implementation, Smart Parenting*

Abstrak : Pada umumnya orang tua memang memerlukan pendidikan sebagai upaya untuk pengarahan diri, sehingga mereka mampu mengarahkan diri mereka sendiri dan juga dapat mengarahkan anak-anaknya, karena seringkali orang tua menghambat proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Tidak dipungkiri lagi, bahwa hal ini bisa terjadi sebagai akibat ketidaktahuan orang tua cara mendidik anak yang baik. Padahal keterlibatan orang tua dalam lembaga pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal dimasa usia emas anak. Agar orang tua tidak sepenuhnya berharap pada lembaga PAUD saja untuk mendidik anaknya, tetapi kontribusi orang tua juga sangat diperlukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Program parenting yaitu bentuk kegiatan informal yang dilakukan untuk menyelaraskan kegiatan-kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak di kelompok bermain dan di rumah. Parenting ini bukan sesuatu yang baru namun juga tidak banyak yang mampu menyelenggarakannya, sehingga penting untuk dikaji dari konsep teoritis tentang manajemen program parenting pada pendidikan anak usia dini, mengingat kegiatan ini sangat bermanfaat dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan penelitian terdiri dari 3 (tiga) orang guru PAUD Haska Khafilah dan 2 (dua) orang tua murid sebagai informan utama, serta 1 orang kepala sekolah sebagai informan triangulasi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian menggunakan tringulasi sumber, teknik, waktu, analisis data dengan mereduksi data dan kemudian disimpulkan. Hasil penelitian mengenai implementasi smart parenting yang dilaksanakan PAUD Haska Khafilah Keruak Lombok Timur adalah penerapan pengasuhan fisik di PAUD bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, memberikan keterampilan fisik salah satu kegiatannya adalah mengikuti kegiatan upacara dan membuat hasil karya. Pengasuhan emosi yang diterapkan di PAUD Haska Khafilah Lotim dengan mengadakan kegiatan konsultasi dengan orang tua untuk membantu orang tua membentuk perilaku dan mengendalikan emosi anak. Sedangkan penerapan pengasuhan sosial di PAUD Haska Khafilah Lotim dengan mengadakan kegiatan bersama antara anak dengan dengan orang tua untuk mengajarkan anak bersosialisasi, salah satu kegiatan adalah melakukan karyawisata. Peningkatan kualitas pembelajaran di PAUD adalah meningkatkan

perilaku anak mengikuti proses belajar, bermain dan bernyanyi, berorientasi perkembangan anak usia dini, meningkatkan kecakapan bersosialisasi, memberikan pembelajaran benda konkrit, dan dukungan positif terhadap perkembangan anak.

Kata Kunci: Implementasi, Smart Parenting

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku. Segera setelah dilahirkan mulai terjadi proses belajar pada diri anak dan hasil yang diperoleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan. Pendidikan diselenggarakan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan, jenjang pendidikan terdiri atas; pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Selain jenjang tersebut dapat juga diselenggarakan pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan Dasar (UU No. 20, 2003: 21).

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan, sebab Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia seutuhnya, yaitu ditandai dengan karakter, budi pekerti luhur, pandai dan terampil. Hal itu seperti banyak dinyatakan para ahli pendidikan anak bahwa pendidikan yang diberikan pada anak usia di bawah 8 tahun, bahkan sejak masih dalam kandungan sangatlah penting. Pada tahun pertama kehidupannya, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan pada tahun-tahun pertama sangatlah penting dan menentukan kualitas anak di masa datang. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan keluarga ke pendidikan sekolah. Ruang lingkup program kegiatan belajarnya meliputi: pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral Pancasila, Agama, disiplin, perasaan/emosi dan kemampuan bermasyarakat, serta

pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru, meliputi: penegembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, ketrampilan dan jasmani.

Sedangkan program kegiatan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berorientasi pada pembentukan prilaku melalui pembiasaan dan mengembangkan kemampuan dasar yang terdapat pada diri anak didik sesuai tahap perkembangannya. Menurut Moeslichatoen (2003) bahwa karakteristik tujuan kegiatan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) biasanya diarahkan pada pengembangan kreativitas, pengembangan bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik dan pengembangan nilai serta pengembangan sikap dan nilai. Hal tersebut dilandasi oleh latar belakang anak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang memiliki kecenderungan selalu bergerak, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi dan senang berbicara.

Upaya mengembangkan kemampuan dan potensi anak usia dini diperlukan suatu program yang dapat membantu dan mendukung terhadap perkembangan anak, salah satunya adalah diadakannya kegiatan yang mensinergikan antara pendidik PAUD dengan orang tua melalui program pendidikan orang tua (parenting education). Pada umumnya orang tua memang memerlukan pendidikan sebagai upaya untuk pengarahannya diri, sehingga mereka mampu mengarahkan diri mereka sendiri dan juga dapat mengarahkan anak-anaknya, karena sering kali orang tua menghambat proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Tidak dipungkiri lagi, bahwa hal ini bisa terjadi sebagai akibat ketidaktahuan orang tua cara mendidik anak yang baik.

Padahal keterlibatan orang tua dalam lembaga pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal di masa emas anak. Agar orang tua tidak sepenuhnya berharap pada lembaga PAUD saja untuk mendidik anaknya, tetapi kontribusi orang tua juga sangat diperlukan untuk berperan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pelaksanaan pendidikan dengan memberdayakan orang tua merupakan solusi yang baik guna meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini. Pelaksanaan program parenting education ini sudah sesuai

dengan UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki berbagai fungsi, yang salah satunya adalah fungsi edukasi yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan yang paling utama. Untuk mewujudkan semua itu, maka sudah semestinya di adakan program smart parenting untuk orang tua.

Fenomena smart parenting di lembaga PAUD selama ini adalah masih sebagian kecil orang tua berperan ikut serta mendampingi anak dalam kegiatan pembelajaran, karena orang tua beranggapan untuk pendidikan anak di sekolah sudah diserahkan kepada guru. Selain itu, adanya kebiasaan orang tua mengasuh dan mendidik anak kurang baik, seperti: orang tua sering memarahi anak, orang tua terlalu memanjakan anak, orang tua kurang menumbuhkan keberanian kepada anaknya, orang tua kadang memberikan contoh perkataan yang kurang baik dan tidak pantas ditiru oleh anak. Hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik kepada anak. Bahkan masih ada orang tua yang kurang memperhatikan perilaku anak, hal tersebut ditunjukkan orang tua jarang mengikuti kegiatan konsultasi dengan guru untuk memantau perkembangan dan perilaku anak, serta masih ada orang tua yang tidak memantau perkembangan kemampuan anak saat di rumah.

Keterlibatan orang tua dalam lembaga pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal di masa usia emas anak. Agar orang tua tidak sepenuhnya berharap pada lembaga PAUD saja untuk mendidik anaknya, tetapi kontribusi orang tua juga sangat diperlukan untuk berperan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pelaksanaan pendidikan dengan memberdayakan orang tua merupakan solusi yang baik guna meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini. Program parenting yaitu bentuk kegiatan informal yang dilakukan untuk menyelaraskan kegiatan-kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak di kelompok bermain dan di rumah. Parenting ini bukan sesuatu yang baru namun juga tidak banyak yang mampu menyelenggarakannya, sehingga penting untuk dikaji dari konsep teoritis tentang manajemen program parenting pada pendidikan anak usia

dini, mengingat kegiatan ini sangat bermanfaat dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal. Alasan dipilihnya PAUD Haska Khafilah. Salah satu PAUD yang berada di Desa Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur, yaitu PAUD Haska Khafilah telah mengimplementasikan kegiatan parenting. Penerapan parenting di PAUD Haska Khafilah Kecamatan Keruak bertujuan untuk membantu orang tua ikut serta mendidik anak usia dini agar anak memiliki emosi yang baik dan dapat bersosialisasi. Hal tersebut juga guna meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang implelementasi “Smart parenting”. Hal inilah yang kiranya melatarbelakangi penulis untuk mengadakan penelitian yang penulis beri judul Implementasi Smart Parenting untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Lembaga PAUD (Studi Kasus di PAUD Haska Khafilah Desa Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018).

KAJIAN PUSTAKA

Smart Parenting

Parent dalam parenting memiliki beberapa definisi-ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. Parent adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya (Brooks, 2001:63). Smart Parenting didefinisikan sebagai keseluruhan yang dapat orangtua lakukan, hal-hal baik yang besar maupun yang kecil, hari demi hari, yang dapat menciptakan keseimbangan lebih sehat dalam rumah tangga dan hubungan dengan anak-anak. Tindakan orangtua harus menekankan pentingnya perasaan dan membantu orangtua dan anak-anak mengatasi serangkaian emosi dengan pengendalian diri. Kehilangan pengendalian diri dapat berarti bahwa mereka (anak-anak) akan kehilangan uang saku, kehilangan kesempatan mengikuti kegiatan mentoring atau ekstrakurikuler, kehilangan peluang kerja atau bahkan mereka harus ditempatkan di sekolah khusus. Anak-anak

membutuhkan keterampilan-keterampilan untuk tumbuh dalam lingkungan positif penuh perhatian dan kaya akan peluang (Syanii, 2018 :24).

Sedangkan menurut Asoloihin (2013), Smart Parenting adalah upaya pendidikan secara cerdas yang dilaksanakan oleh orang tua dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Parenting sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut: memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang. Penggunaan kata “parenting” untuk aktivitas-aktivitas orang tua dan anak di sini karena memang sampai saat ini belum ada padanan kata dalam bahasa Indonesia yang tepat. Smart Parenting membantu mewujudkan lingkungan seperti itu, bukan penanganan parsial untuk mengatur anak-anak maupun menjadi orangtua dengan prinsip-prinsip luas tanpa petunjuk bagaimana menerapkannya. Strategi untuk membangun Smart Parenting harus menggunakan kelima prinsip dasar yang akan dibahas selanjutnya secara bersamaan. Prinsip-prinsip dasar bertujuan untuk mengembangkan sebuah atmosfer keluarga yang sehat dan konstruktif sehingga tujuan- tujuan orangtua dan anak bisa diwujudkan secara sempurna. Lebih baik menerapkan beberapa prinsip dengan konsisten, daripada bernafsu mencoba semuanya sekaligus (Syanii, 2013:25).

Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga/ rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak- anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya (ICN 1992 dalam Engel et al. 1997:21). Hoghughi (2004:49) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial. Pengasuhan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur, dan kepuasan ketika

membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya. Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimistic atas hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak. Sementara itu, pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. 3. Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan akan membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. pengasuhan sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya (Hughoghi, 2004:53).

Sementara itu, menurut Jerome Kagan seorang psikolog perkembangan mendefinisikan pengasuhan (parenting) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/ pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/ pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik (Berns, 1997:34). Berns (1997:35) menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua. Senada dengan Berns, Brooks (2001:68) juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi

antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan. 2.2. Tujuan Smart Parenting

Smart parenting memiliki tujuan utama yaitu suatu pola asuh yang dinamis sesuai dengan kemampuan anak dan tingkat tumbuh kembangnya (Nada, 2008:26). Dimana pola asuh yang dimaksud ada beberapa tipe yaitu pola asuh authoritarian (otoriter), pola asuh authoritative (demokratis), dan pola asuh permisif (Hasan, 2009:39). Uraian mengenai tipe pola asuh tersebut di atas dapat dijabarkan sebagai berikut: 1. Pola Asuh Authoritarian (otoriter) Pola asuh authoritarian adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditujukan kepada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan. Perilaku orangtua dalam berinteraksi dengan anak bercirikan tegas, suka menghukum, anak dipaksa patuh terhadap peraturan-peraturan yang diberikan oleh orang tua dan cenderung mengekang anak. Segi positif dalam pola asuh otoriter ini yaitu bahwa anak yang dididik akan cenderung menjadi disiplin mentaati peraturan.

Pola Asuh Authoritative (demokratis) Pola demokratis bercirikan adanya hak dan kewajiban orangtua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin. Orangtua banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan, dan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin. Dalam pola asuh ini anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Pola Asuh Permisif Pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan dimana orangtua memberi kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua.

Orang tua memandang anak sebagai seorang pribadi dan mendorong mereka untuk tidak berdisiplin dan anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Secara garis besar tujuan dari smart parenting adalah: 1) Meningkatkan kemampuan orang tua dalam hal teknik-teknik penunjang proses belajar anak-anaknya, sehingga dapat mendukung secara optimal perkembangan anak-anaknya

tersebut. 2) Menerapkan kemampuan belajar anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi salah satu life skill. (keterampilan hidup) yang akan berguna dalam kehidupan setelah lulus sekolah. Tujuan smart parenting dapat disimpulkan adalah untuk meningkatkan kemampuan orang tua untuk melakukan pola asuh yang tepat agar kemampuan anak dan tingkat tumbuh kembang anak meningkat.

Prinsip-prinsip yang Mendasari Smart Parenting

Satu rahasia smart parenting adalah bahwa apa yang baik bagi orangtua juga baik bagi anak-anak. Pengantar ini memperkenalkan lima prinsip smart parenting sebagai pondasi dalam membangun sebuah keluarga yang bijak, antara lain (Hasan, 2009:48): 1. Menyadari Perasaan Diri Sendiri dan Orang lain Perasaan merupakan sesuatu yang sulit dipahami. Pada umumnya, anak yang bermasalah dalam perilaku juga mengalami kesulitan memberi label pada perasaannya dengan tepat. Mereka tidak dapat membedakan jengkel dan marah, kecewa dan sedih, bangga dan senang dan lain-lain. Kesadaran akan perasaan orang lain sangat penting, karena dengan mengetahui perasaan orang lain, dia akan berkesempatan memiliki interaksi positif dengan mereka, termasuk kadang-kadang, untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Dalam contoh, siswa yang mampu memahami perasaan gurunya mungkin akan mendapatkan keringanan ketika terlambat menyerahkan tugas, bantuan tambahan, bahkan mungkin nilai baik dibandingkan teman-temannya yang pandai tapi tidak memiliki kepekaan perasaan seperti dirinya. 2. Menunjukkan Empati dan Memahami Perspektif Orang Lain. Empati merupakan kemampuan menyelami perasaan orang lain. Memahami perasaan orang lain adalah bagian penting pengembangan kepekaan terhadap sesama, sebuah istilah yang tidak baru lagi. Untuk mengetahui perasaan orang lain dan berempati dengannya, seseorang harus mampu membaca perasaan tersebut. Tidak saja diperlukan kemampuan mendengarkan dengan seksama, tetapi juga membaca isyarat-isyarat nonverbal. Sering bahasa tubuh dan tekanan suara mengungkapkan emosi kita dengan lebih efektif daripada kata-kata.

Kemampuan berempati sangat diperlukan orang tua dalam menghadapi anak-anak dan vital bagi anak-anak untuk belajar berempati sebagai keterampilan sosial positif, belum lagi bahwa kemampuan berempati secara umum membuat seseorang lebih baik beradaptasi secara emosional dan lebih sukses, terutama dalam hubungan

cinta. Mengelola Gejolak Emosional dan Perilaku Secara Bijak. Tanpa kemampuan untuk menunda kepuasan, pada akhirnya kita harus menerima kurang dari yang mungkin mestinya kita dapatkan. Jika kita bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu, maka kita akan cenderung mendapatkan lebih serta kepuasan karena telah mengusahakannya. Aspek lain dari pengendalian diri adalah kemampuan untuk membatasi reaksi emosional terhadap situasi, baik reaksi itu positif maupun reaksi negatif. Mengajarkan dan mempraktekkan pengendalian diri memang sulit, tetapi jika diusahakan akan membantu memecahkan banyak masalah keluarga. Mengatasi perilaku impulsif jelas sangat penting. Respon perilaku naluriah kita terhadap konflik sering tidak efektif dalam mengatasi masalah-masalah semacam itu. Sebagai manusia, kita dibekali respon hadapi atau lari (fight or flight) terhadap situasi-situasi bermasalah. Kita harus memanfaatkan apa yang kita ketahui tentang perasaan dan perspektif kita sendiri dan orang lain untuk membantu kita mengendalikan diri dan berpikir jauh ke depan. Berorientasi pada Tujuan dan Rencana Positif.

Salah satu elemen terpenting menjadi seorang manusia (orang tua) adalah bahwa kita dapat menetapkan tujuan dan membuat rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Semua yang dilakukan orang tua dan anak-anak haruslah berorientasi pada sebuah tujuan tertentu. Teori kecerdasan emosional menyatakan bahwa hal ini memiliki implikasi penting. Pertama, kita harus mengakui kekuatan ampuh optimism dan harapan. Kedua, kita tahu bahwa dalam berusaha mencapai tujuan, ada waktu-waktu kita lebih efektif atau kurang efektif. Bagian penting smart parenting adalah untuk menyadari waktu-waktu ini dalam diri kita dan anak-anak kita dan untuk bekerja selaras, bukan melawan, irama semacam ini sesering mungkin.

Terakhir, sebagai orang tua sebaiknya kita memperbaiki cara kita dalam penetapan dan perencanaan tujuan dan bagaimana kita menghendaki anak-anak kita akan melakukannya. 5. Memanfaatkan Kecakapan Sosial dalam Segala Macam Hubungan. Di samping memiliki kesadaran akan perasaan, kendali diri, orientasi tujuan dan empati, kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain juga. Ia memerlukan kecakapan sosial seperti komunikasi dan pemecahan masalah. Keterampilan lain yang diperlukan adalah kemampuan menjadi bagian dari suatu kelompok. Orang tua menginginkan keluarga berfungsi baik sebagai suatu

kelompok. Orang tua menginginkan anak-anak memiliki keterampilan yang berguna bagi kelompok-kelompok di sekolah, lingkungan kerja atau dalam kehidupan bermasyarakat. Belajar dengan mendengarkan orang lain dengan cermat, bergiliran, menyelaraskan berbagai perasaan berbeda, berkompromi, membuat kesepakatan dan menyatakan gagasan dengan jelas merupakan beberapa keterampilan sosial yang membantu orangtua dan anak dalam keluarga berfungsi lebih baik di sebuah kelompok. Keterampilan sosial lain yang penting termasuk kemampuan menyelesaikan persoalan antar pribadi dan membuat pilihan-pilihan tepat, penuh pertimbangan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Smart Parenting didefinisikan sebagai keseluruhan yang dapat orangtua lakukan, hal-hal baik yang besar maupun yang kecil, hari demi hari, yang dapat menciptakan keseimbangan lebih sehat dalam rumah tangga dan hubungan dengan anak-anak. Tujuan dari Smart Parenting adalah pengasuhan orang tua terhadap anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan latar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung mengenai Implementasi Smart parenting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Lembaga PAUD (Studi Kasus di PAUD Haska Khafilah Desa Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu suatu pengumpulan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor yang berhubungan dengan hambatan-hambatan bimbingan dan konseling. Jadi penelitian deskriptif akan mencari bukti dan fakta atau gejala yang nampak dan apa yang terjadi secara nyata di lapangan atau lokasi penelitian.

Obyek yang akan diamati dalam penelitian ini adalah orang tua wali murid PAUD Haska Khafilah dengan latar belakang yang berbeda. Interaksi antara guru dan peserta didik (sebagai aktor) dan kelas (tempat) akan menghasilkan situasi sosial tertentu. Karena yang dipentingkan dalam penelitian ini adalah prosesnya, maka data yang telah dikumpulkan dianalisis secara induktif dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar skema.

Uraian di atas sesuai dengan karakteristik penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip oleh Sonhaji (1994) dalam Madyo Ekosusilo (2003: 84) bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri : Penelitian kualitatif menggunakan latar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, dan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar, laporan penelitiannya memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta penyajian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen dan rekaman lainnya.

Dalam penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian kualitatif lebih memperhatikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan sehari-hari, prosedur- prosedur dan interaksi yang terjadi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu membangun suatu teori dari abstraksi-abstraksi dari data yang dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, makna merupakan hal yang esensial. Penelitian ini semua datanya dikumpulkan sendiri oleh peneliti sebagai instrumen utama dan dilakukan pada latar yang alami, artinya peneliti sendiri yang mengadakan observasi (pengamatan), wawancara, dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperlukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan data berdasarkan fokus penelitian yang diteliti. Dengan demikian penelitian ini mempunyai misi deskripsi, yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang kompleks, memfokuskan pada proses interaksi antar manusia, dan menelaah secara rinci dan mendalam terhadap kasus-kasus tertentu (Ekosusilo, 2003:40). Dengan demikian, penelitian ini lebih memfokuskan pada Impelemntasi Smart parenting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Lembaga PAUD Haska Khafilah Desa Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Proses pembelajaran Smart parenting dikupas secara mendalam melalui observasi langsung, wawancara dan kroscek pada sumber-sumber lain, guna memperoleh gambaran secara utuh tentang pelaksanaan pembelajaran tersebut. Data yang diperoleh selanjutnya dideskripsikan.

PEMBAHASAN

Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial. Pengasuhan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur, dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya.

Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimistik atas hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak. Sementara itu, pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. 3. Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan akan membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. pengasuhan sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya

Pola Asuh Permisif Pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan dimana orangtua memberi kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua. Orang tua memandang anak sebagai seorang pribadi dan mendorong mereka untuk tidak berdisiplin dan anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Secara garis besar tujuan dari smart parenting adalah: 1) Meningkatkan kemampuan orang tua dalam hal teknik-teknik penunjang proses belajar anak-anaknya, sehingga dapat mendukung secara optimal perkembangan anak-anaknya tersebut. 2) Menerapkan kemampuan belajar anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi salah satu life skill. (keterampilan hidup) yang akan berguna dalam kehidupan setelah lulus sekolah. Tujuan smart parenting dapat disimpulkan adalah untuk meningkatkan kemampuan orang tua untuk melakukan pola asuh yang tepat agar kemampuan anak dan tingkat tumbuh kembang anak meningkat.

Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan harus sesuai dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar tersebut menantang untuk dilakukan anak di usia tersebut. Manusia merupakan makhluk individu. Perbedaan individual juga harus menjadi pertimbangan guru dalam merancang, menerapkan, mengevaluasi kegiatan, berinteraksi, dan memenuhi harapan anak. Selain berorientasi pada usia dan individu yang tepat, pembelajaran berorientasi perkembangan harus mempertimbangkan konteks sosial budaya anak. Untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang bermakna, guru hendaknya melihat anak dalam konteks keluarga, masyarakat, faktor budaya yang melingkupinya. 3. Belajar Kecakapan Hidup PAUD mengembangkan diri anak secara menyeluruh. Bagian dari diri anak yang dikembangkan meliputi bidang fisik-motorik, moral, sosial, emosional, kreativitas, dan bahasa. Menurut Slamet Suryanto (2005: 133), tujuan belajar kecakapan hidup ialah agar kelak anak berkembang menjadi manusia yang utuh yang memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia, cerdas dan terampil, mampu bekerjasama dengan orang lain, dan mampu hidup berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat.

Belajar memiliki fungsi untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan sekitarnya. Belajar kecakapan hidup adalah salah satu cara mengasah kemampuan

bertahan hidup. Hal tersebut adalah untuk membekali anak sebagai makhluk individu dan sosial dimasa yang akan datang. Belajar dari Benda Konkrit Anak usia 5-6 tahun menurut Piaget (1972) “sedang dalam taraf perkembangan kognitif fase Pra-Operasional.” Anak belajar dengan baik melalui benda-benda nyata. Pada tahap selanjutnya objek permanency sudah mulai berkembang. Anak dapat belajar mengingat benda-benda, jumlah dan ciri-cirinya meskipun bendanya sudah tidak ada. Belajar Terpadu Pada Pendidikan Anak Usia Dini, pembelajaran diberikan secara terpadu, tidak belajar mata pelajaran tertentu. Hal ini didasarkan atas berbagai kajian keilmuan PAUD, bahwa anak belajar segala sesuatu dari fenomena dan objek yang ditemui. Melalui air mereka bisa belajar berhitung (matematika), mengenali sifat-sifat air (IPA), menggambar air mancur (seni), dan fungsi air dalam kehidupan masyarakat (sosial). Pembelajaran terpadu dengan tema dasar tertentu dikenal dengan pembelajaran tematik. Tema dasar dipilih dari kejadian sehari-hari yang dialami oleh siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan yang telah peneliti laksanakan pada PAUD Haska Khafilah Bandar, dapat disimpulkan sebagai berikut: Implementasi smart parenting yang dilaksanakan PAUD Haska Khafilah Keruak Lombok Timur adalah penerapan pengasuhan fisik, emosi dan sosial yang dilakukan oleh guru dan orang tua murid. Penerapan pengasuhan fisik di PAUD bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, memberikan keterampilan fisik salah satu kegiatannya adalah mengikuti kegiatan upacara dan membuat hasil karya. Pengasuhan emosi yang diterapkan di PAUD Haska Khafilah Keruak Lombok Timur dengan mengadakan kegiatan konsultasi dengan orang tua.

Sedangkan penerapan pengasuhan sosial di PAUD Haska Khafilah Keruak Lombok Timur dengan mengadakan kegiatan bersama antara anak dengan orang tua, salah satu kegiatan adalah melakukan karyawisata. Peningkatan kualitas pembelajaran di PAUD Haska Khafilah Keruak Lombok Timur yang sesuai dengan perkembangan anak adalah meningkatkan perilaku anak mengikuti proses belajar, bermain dan bernyanyi, berorientasi perkembangan anak usia dini, meningkatkan

kecakapan bersosialisasi, memberikan pembelajaran benda konkrit, dan dukungan positif terhadap perkembangan anak. Dalam peningkatan kualitas pembelajaran tersebut guru selalu meminta orang tua untuk melakukan pendampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad Abdul Muthy. 2007. Quantum Parenting. Surakarta: Qaula Smart Media. Ahmad HadiYasin. 2010. Meraih Dahsyatnya Smart Parenting with Love. Jakarta: Progressio Publishing.
- Ali, M, 2000. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Cet. X. Bandung: CV. Sinar Baru Algesindo. Ardiyanto, Gunawan. 2010 A to Z Cara Mendidik Anak. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Arikunto, Suharsimi, 2004. Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri J. Syaiful. 2000. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta : Rineka Cipta. Bogdan, R.C. dan Biklen,. 1990. Kualitatif Reseach For Education:An Introduction to The Theory and Methode. Boston: Allyn and Bacon.
- Consuelo G. Sevilla. 1993. Pengantar Metode Penelitian. Terj. Amiludin Tewu. Jakarta: UI Press.
- Craft, Anna, 2001. Membangun Kreativitas Anak. Depok: Inisiasi Press. Darsono, Max. 2000. Belajar dan Pembelajaran. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Dimiyati dan Mudjiono, 1999. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- George Prasetya Tembong, 2006. Smart parenting. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1982. Metodologi Research. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Sosial.
- Hamalik, O. 2005. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasibuan dan Moedjiono. 2000. Proses Belajar Mengajar. Bandung : Rosda Karya.
- J. Greene Lawrence. 2005. Smart Parenting. Jakarta : Aksara Binarupa. Lincoln,Y. S., & Guba, E.G. 1995. Naturalistic Inquiry. Beverly Hill: Sage Publication Inc.
- Miles, M. B. dan Huberman. 1994. Qualitative Data Analisis. California: Sage Publicat io n.
- Moleong, L. J. 1994. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Munandar, Utami. 1999. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Nada, Tasbih. 2000. Smart Parenting (2000 Kiat Cerdas Mendidik Anak). Jakarta: Azkia Publisher.
- Nasution, S. 1998. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Transito.
- Padmonodewo, Soemiarti. 2000. Pendidikan Anak Pra Sekolah. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pupuh F. dan Sobri. 2007. Strategi Belajar Mengajar. Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami. Bandung : Refika Aditama.
- Puspasari Amaryllia. 2011. Manajemen Strategi Karier Anak. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Rohani, A. dkk. 1995. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta:Rineka Cipta.
- Rusyan, A.T. 1989. Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Karya.
- Sa'ud, Syaefudin. 2007. Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif. Bandung : Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sanjaya, Wina. 2007. Strategi Pembelajaran. Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.
- Udin W. 2001. Model-model Pembelajaran Inovatif. PAU-PPAI, UT. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003. Jakarta: Sinar Grafika.
- Widodo, Setyo. 2011. Smart Parenting Technology. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Yulaelawati, E. 2004. Kurikulum dan Pembelajaran. Filosofi teori dan Aplikasi. Bandung : Pakar Raya.